

RESENSI BUKU

Pantun Anak Ayam oleh Ajip Rosidi. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006. Halaman 40
Diresensi oleh Umar Junus, Malaysia

PANTUN, AJIP, DAN KITA

Pantun Anak Ayam adalah persembahan Ajip Rosidi kepada Ibu Roosli Tahir untuk menghormati budaya Melayu. (Saya tak tahu siapa Bu Tahir. Andai beliau isteri Jeneral Tahir yang kabarnya putri Abdul Moeis pengarang *Salah Asuhan*, maka ini penting buat sejarah sastra kita. Mungkin masih ada tersimpan naskah asal *Salah Asoehan* yang dikatakan berbeda dengan yang telah terbit).

Antologi dibuka 'Pantun Anak Ayam' dan ditutup sajak 29 'Pantun si Paku Gelang'— kaitan sajak dan pantun saya olah nanti. 'Pantun Anak Ayam' membawa saya ke masa Jepang. Paman membawa penyanyi buta ke kampung. Dengan irama qasidah, ia dendangkan 'anak ayam turun sepuluh, mati satu tinggal sembilan'— hanya ini yang saya ingat. 'Pantun Pisang Emas', 'Pantun Pulau Pandan', 'Pantun Kumbang Jati' dan 'Pantun si Paku Gelang' mendekatkan saya ke tradisi Minang, yang bi(a)sa menyatu dengan tradisi Melayu sesuai dengan hakikat budaya Minang dan Melayu yang merupakan garis lurus yang patah-patah. Lagu si Kumbang Janti biasa didendangkan dalam *gamat* yang ada ikatan dengan tradisi Johor seperti yang saya kenal masa revolusi di kampung, tetapi ada yang lain pada sajak Ajip.

Si Kumbang Janti bagi saya romantik. Kerinduan jaka kepada dara. 'Pantun Kumbang Jati' bicara tentang kerinduan kepada Tuhan hingga ia membawa saya kepada tradisi Hamzah Fansuri dan Amir Hamzah, tapi ada yang lain pada Ajip karena yang ada pada Hamzah dan Amir hanya jejak pantun. Mereka menjauhi

pantun, tidak berpantun. Sementara itu, Ajip sadar mengarang sajak, melanjutkan tradisi sajak, tetapi setiap sajak ia beri judul yang diawali 'Pantun' dan diberi suasana pantun. Kesan saya, dalam mengarang sajak, Ajip mengeksploitasi kemungkinan yang ada pada tradisi pantun.

Kedua hal ini yang akan saya olah. Hal yang menggairahkan saya membaca *Pantun Anak Ayam* adalah kaitan sajak dan pantun. Ini terutama bersumber pada tanda tanya ada atau tidak misteri yang masih menyelubungi pengertian kita tentang pantun. Kita mungkin faham pantun, tetapi tak tahu apa yang kita fahami. Ini bukan hanya ada pada orang awam, juga pada pengkaji sastra, termasuk saya. Dalam merasa tahu pantun, saya juga selalu merasa ada misteri yang membayangi pemahaman saya tentangnya.

Saya biasa hidup dengan pantun bernada sendu. Terutama kesenduan hidup jauh dari kampung. Mereka menangi nasib malang mereka. Oleh karena itu, biasa juga ada peristiwa manusia di baliknya. Pemberontak 1927 yang dihukum buang oleh Belanda mendendangkan 'Hukuman putus badan terbang, tentang kampung ditangisi'— asalnya bahasa Minang. Untuk menjalani hukuman yang dijatuhkan di Sawahlunto, mereka dibawa ke Padang dengan kereta api yang melewati kampung mereka, Silungkang. Ini satu dari begitu banyak pantun Minang yang meratapi nasib malang. Pantun semacam ini masih saya dengar masa di Padang pada tahun 1985,

didengarkan tukang *rabab* dan kawan-kawan, biasanya dua orang, lelaki dan perempuan.

Kesenduan Ajip adalah kerinduan kepada kekasih yang Tuhan. Sama dengan kerinduan Hamzah Fansuri. Sama dengan kerinduan Amir Hamzah dalam *Nyanyi Sunyi* (1936). Kecuali sajak 'Batu Belah'. Anak lari kepada Kasih Tuhan setelah dikecewakan kasih ibu ketika ibu masuk ke celah batu belah karena ingin lepas dari tanggung jawab masa depan anaknya – ini saya anggap interpretasi si anak terhadap sikap ibunya. Sebagai pelarian, si anak mencari Kasih Tuhan yang abadi. Ini terlihat juga bila dibandingkan *Nyanyi Sunyi* dengan *Buah Rindu*. Namun, sulit untuk melihat kedua antologi itu dalam perspektif waktu karena *Buah Rindu* terbit jauh kemudian, 1940. Oleh karena itu, ada kecenderungan lain. Hal itu cenderung dilihat orang dalam kaitan sejarah hidup Amir. Ia terikat pada tradisi, tapi pada saat yang sama juga berontak terhadapnya, ingin bebas darinya. Ia lari dari kekasih yang manusia, yang secara fisik membesarkannya, kepada Kekasih yang Tuhan yang terhasil melalui akal. Dalam hal ini, perlu diperhatikan catatan Dan Chiasson dan Meghan O'Rourke tentang otobiografi dan puisi yang termuat dalam *Slate* (webmail) 28/3/07. Jadi, kita mesti hati-hati dalam menggunakan puisi sebagai data untuk sejarah hidup seseorang.

Sajak 'Batu Belah' merefleksikan perpisahan Amir dari kasih manusia kepada Kasih Tuhan. Kekecewaan terhadap kasih manusia mendorongnya mencari Kasih Tuhan. Dalam hal ini, Ajip memperlihatkan wajah lain.

Pada Ajip tak ada 'Batu Belah'. "Perpisahan" Ajip dengan hal yang duniawi mesti dilihat dalam perjalanan dunia ciptanya. Ia mulai dengan dunia manusia sebagai manusia. Tuhan seakan tidak hadir dalam hidup manusia. Lambat

laun ia muncul dengan wajah lain. Oleh karena itu, saya kaget bila melihat dua potret Ajip dalam *Modern Indonesian Literature* Teeuw (1967), gambar XIV sebelum halaman 261. Gambar yang pertama Ajip yang urakan, yang kedua Ajip yang santri – Ajip yang saya lebih kenal masa itu ialah Ajip pada potret pertama. Antologi yang saya bicarakan kini mewakili Ajip kedua. Dengan mengambil sikap ini, orang tentu bisa bertanya apakah Ajip bisa menghapus, mencoret, masa lalu tanpa meninggalkan kesan. Dalam hal ini, saya ingat betapa pentingnya *I have always been a good girl* dalam memahami *The Color Purple* Alice Walker (1982) padahal ia hadir hanya satu kali, pada halaman 1 surat perama Celie.

Dengan menumpukan perhatian pada isi pantun – sajak dalam wajah pantun – kesan saya Ajip hanya bicara tentang hubungannya dengan Kekasih yang Tuhan. Ini terlihat pada contoh berikut:

(Anak ayam turun sepuluh
mati satu tinggal sembilan:)
Di hadiratmu aku bersimpuh
dengan airmata bercucuran
(Pantun Anak Ayam)

(Tanjung Katung airnya biru
kalau boleh menumpang mandi;)
Hidup selalu memendam rindu
bertemu denganmu mesti sekali
(Pantun Tanjung Katung, sajak 15)

(Gelang si paku gelang,
gelang si rama-rama;)
Pulang aku kan pulang
mengembara cukup lama.
(Pantun si Paku Gelang, sajak 29)

Meskipun judul dan sampiran sajak yang pantun itu membawa kita kepada suasana tradisi, namun isinya membawa kita ke suasana lain. Sampiran membawa kita ke alam, dalam hal ini perlu diingat manusia biasa terkait dengan alam, yang

sama-sama *makhluk* dengannya. Isi membebaskan kita dari keterikatan kepada alam. Kita kini terikat kepada Tuhan. Kita dekatkan diri kepada Tuhan. Kita cari Tuhan dalam kehidupan. Tanpa Tuhan kita rasa hidup kosong. Isi membawa kita kepada kesadaran hakikat diri manusia yang *makhluk*, yang mesti berusaha mendekatkan, bukan menyatu, dengan Tuhan, *al-Khalik*, yang terakhir ini terlihat pada setengah pemikiran sufi, misalnya pada al Hallaj, Hamzah Fansuri, dan Sheikh Siti Jenar atau Sheikh Lemah Abang. Manusia mesti tahu hakikat diri yang sama-sama *makhluk* dengan alam.

Antologi *Pantun Anak Ayam* Ajip menyadarkan saya akan perbedaan dan perpisahan antara alam dan manusia yang *makhluk* dan Tuhan yang *al-Khalik* – saya duga dan saya harapkan ini juga ada pada Ajip masa mengarang sajak antologi ini, namun saya tak akan kecewa bila ini tak ada. Mungkin selama ini, ada kita yang melihat dunia manusia yang *makhluk* dan (dunia) Tuhan yang *al-Khalik*, sebagai dua entiti terpisah. Kita melihat hidup kita terpisah dari *al-Khalik*, tak merasa ada kaitan antara kehidupan kita dengan *al-Khalik*. Semuanya dunia manusia, manusia yang berhadapan dengan alam, yang dalam dunia primitif menghadirkan kepercayaan yang terikat kepada kuasa alam, hingga ia bertukar jadi *Alam*. Dalam dunia modern, ini bi(a)sa muncul dalam bentuk keterikatan kepada materi, semua dapat dibeli dengan uang. Uang yang ciptaan manusia kini dianggap tuhan. Malah dianggap lebih berkuasa dari Tuhan. Begitu juga dengan berbagai hal lain. Bila ada gempa kita mungkin lebih tertarik bertanya tentang sumbernya dan lupa itu adalah manifestasi Kuasa Tuhan. Ini juga menolak konsep *le Dieu Cachee, the Hidden God*, 'Tuhan yang menyembunyikan diri', yang pernah populer di kalangan pemikir Perancis

suatu masa dulu dan semuanya tergantung kepada manusia.

Pantun Anak Ayam menyadarkan saya – tak saya gunakan kata 'kita' karena tak berani mengatasnamakan orang lain, tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia, meskipun ini mungkin tak disadari oleh banyak manusia, yang sibuk dengan urusan dunia. Ini pengalaman saya. Masa muda saya lebih sibuk dengan urusan dunia. Baru pada masa tua saya mulai merasa kehadiran Tuhan dalam kehidupan. Lalu saya teringat catatan Takdir dalam *Layar Terkembang* (1936), yang seakan mengatakan dunia agama adalah dunia para orang tua. Kedekatan diri kepada Tuhan pada saya tidak ubah seperti usaha menemukan bulan. Kehadirannya mesti dinanti-nanti. Tak ada kepastian bila ia akan menampakkan diri meskipun secara perhitungan ia ada. Halnya lain dengan matahari yang pasti muncul setiap pagi. Hari menjadi terang karena ada sinar matahari meskipun mungkin lemah sekali, terhalang oleh adanya hujan dan sebagainya.

Pantun Anak Ayam mendekatkan saya ke sesuatu yang hadir tanpa ia perlu tampak. Ia hadir dalam perhitungan kita. Perhitungan hasil gerak akal. Bukankah Tuhan telah membekali kita dengan akal. Lalu saya teringat dialog antara Syaikh Muffattal yang ditugaskan Khalifah Harun al-Rasyid berhadapan dengan kaum *zindiq* yang percaya semuanya materi - saya baca pada MSS 1589 milik Perpustakaan Negara Malaysia, ditulis di Bukittinggi awal abad 19. Dialog Syaikh Muffattal dan *zindiq* itu saya jadikan titik-tolak fikiran dalam membicarakan teks itu, yang dapat dibaca pada halaman 17 *Undang-Undang Minangkabau, Wacana Intelektual dan Warna Ideologi* (Kuala Lumpur, 1997, Perpustakaan Negara Malaysia) yang saya turunkan berikut ini:

Kemudian maka ditanya Syaikh Muffattal akan mereka itu. Hai segala zindi, katakan olehmu, hai tuan hamba, daripada ulat sutera dan kucing dan lembu dan indung madu dari apa kejadiannya. Maka sebut mereka itu, bahwasanya kejadian sekalian itu dari tabi'inya juga. Maka lalu pula ditanyai Syaikh Muffattal akan mereka itu bahwasanya daun karatau itu dimakan ulat jadilah ia sutera dan jika dimakan indung madu jadilah ia air madu dan jika dimakan kucing jadilah ia kesturi dan jika dimakan lembu jadilah ia tahi lembu. Maka sahut mereka itu dari tabi'inya juga. KATA Syaikh Muffattal, jikalau jadi yang demikian itu daripada tabi'inya juga, niscaya tak dapat tiada sekalian itu tahi lembu atau jadi sekalian itu air madu atau jadi sekalian itu kesturi. Demi didengar mereka itu kata Syaikh Muffattal demikian itu, maka sekali zindiq pun hairanlah ia, maka masuk Islamlah daripada mereka itu dua orang yang delapan orang lalu dititahkan raja Harun al-Rasyid membunuh dia.

Syaikh Muffattal menerangkan Kehadiran Tuhan berdasarkan akal yang berhasil mengalahkan zindiq yang mulanya atheis. Tuhan hadir dalam diri kita memang bukan sebagai materi. Ia hadir melalui pemikiran kita. Kita menemui Tuhan karena kita berfikir – saya pinjam ide Descartes *cogito ergo sum*. Tanpa menggunakan akal, kita tak mungkin akan menemui Tuhan. Yang mungkin kita lihat hanya kesan Kuasa Tuhan. Hal yang mesti kita baca –ingat ayat pertama yang diturunkan Tuhan kepada Muhammad saw. dan ingat juga Kisah Nabi-Nabi dipenuhi dengan kesan Kuasa Tuhan menghukum umat yang menolak Kehadiran Tuhan. Ini masih kita temui kini hanya tidak disertai cerita seperti

yang mengiringi kisah seorang Nabi dan umatnya. Baru-baru ini ada di antara kita yang mengalami kesan Kuasa Tuhan melalui tsunami yang begitu menakutkan. Akan tetapi ia mungkin muncul sebagai hal yang pada awalnya kelihatan sepele, tak perlu menggemparkan. Sebelum menyambung kerja menyiapkan resensi ini, saya baca di *The New York Times* 2 Maret 2007 peristiwa menghilangnya tawon di Amerika Serikat. Tawon yang biasa datang secara teratur pada masa-masa tertentu, kini tiba-tiba tak muncul. Ini mungkin hanya gejala kecil. Akan tetapi ia mungkin juga bisa awal bencana karena ditakutkan tidak akan ada yang akan mengawinkan bunga-bunga yang akan mendatangkan panch buah-buahan. Apalagi, bila ini juga terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Hanya Tuhan yang tahu masa depan kehidupan kita. Wallahualam.

Pantun Anak Ayam mengingatkan saya akan Tuhan yang hanya dapat ditemui dengan menggunakan akal – kewajiban agama hanya berlaku untuk orang berakal, *akil baligh*. Dan ini disampaikan Ajip melalui sajak yang mengeksploitasi kemungkinan yang dimiliki *pantun*, sesuai hakikat *pantun* yang bagi saya suatu dunia misteri. Hanya saja, pada Ajip akal diperpanjang kepada *hati*, kehadiran Tuhan dalam diri kita melalui hati. Ia bukan lagi dunia pemikiran yang akal, tapi dunia emosi, yang sesuai hakikat Tuhan yang lebih mengikat perasaan kita meskipun Ia mesti kita fahami melalui akal atau pemikiran.

Begitulah, dalam paham apa yang dimaksud dengan *pantun*, saya tetap merasa ada rahasia yang tetap rahasia. Ini membawa saya kepada pembicaraan berikut. Bicara tentang hakikat *pantun*.

Pantun suatu misteri. Kita tak dapat percaya saja rumus pantun yang selama ini dikenal karena mungkin ada yang menyimpang. Saya tak punya data untuk

menunjukkannya karena antologi pantun yang ada hasil susunan pakar pantun telah mereka saring menjadi bentuk yang hanya ikut pola dan menolak yang menyimpang dari pola. Akan tetapi, saya punya data bentuk *syair* yang menyimpang dari pola yang biasa kita anggap pola *syair*. Pada *Syair Siti Zubaidah* (Abdul Mutalib Abdul Ghani, ed. 1983) saya temui *syair* berbaris dua, berbaris tiga, dan berbaris lima (saya bicarakan dalam "*Syair Siti Zubaidah* mempertanyakan konsep kita tentang *syair*" – akan terbit). Mungkin juga hal semacam ini berlaku pada pantun. Ada yang punya bentuk lain dari rumus yang selama ini kita anggap ciri pantun, fenomena yang memungkinkan orang "memodernkan" pantun, mencipta puisi baru yang asas utamanya pantun. Paling tidak, dapat kita kesan ada puisi baru yang dengan kuat membawa kita kepada suasana pantun. Ini kita alami dalam membaca puisi Rustam, Yamin, Sanusi, dan Amir Hamzah. Bahkan, juga dapat dikesan pada 'Nisan' Chairil berikut:

Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
Dan duka maha tuan bertakhta

Dengan percaya dua baris pertama pantun, *sampira* – *pembayang* di Malaysia bicara tentang suatu yang lain dari diri pengucap pantun, biasanya dikatakan alam, dan dua baris berikutnya, *isi* – *maksud* di Malaysia bicara tentang diri pengucap pantun, sebagai terlihat pada contoh pantun ini:

Singkarak kotonya tinggi,
Sumani mendada dulang,
Awan berarak saya tangisi,
Badan yang jauh di rantau orang.

maka dua baris pertama sajak 'Nisan' bicara tentang orang kedua yang jauh,

lain, dari diri pengucap. Hakikat diri pengucap terlihat pada dua baris akhir, yang bicara tentang ketaktahuan 'aku' akan kedukaan 'kau', sehingga 'tuan' bertakhta dengan duka maha. Ini akan lebih kentara karena saya merasa ada paksaan membaca baris empat 'Nisan' dengan penggalan pantun, yang membagi dua baris pantun menjadi dua penggal yang relatif sama panjang, sebagai terlihat pada contoh ini:

Pulau Pandan / jauh di tengah,
Di balik pulau / si angsa dua.
Hancur badan / dikandung tanah,
Budi baik / terkenal jua.

Pembacaan pantun memaksa pemisahan antara /di balik pulau/ dan /si angsa dua/ sehingga orang beranggapan ada 'dua angsa di balik pulau'. Orang tak pernah berfikir adanya pulau yang bernama 'pulau si Angsa Dua' yang secara geografis memang ada di perairan Pariaman dan Pulau Pandan memang terletak di balik Pulau si Angsa Dua itu.

Pemenggalan puisi tak sejajar dengan pemenggalan kalimat atau cara kita memenggal kalimat. Hal ini, saya rasa, ciri keindahan pantun, yang mampu mengganggu kemantapan pemenggalan kalimat, yang saya kesan digunakan dengan efisien oleh Amir Hamzah dalam *Nyanyi Sunyi*, tanpa ia perlu saya contohkan di sini. Cukup saya bicara lagi tentang baris 4 'Nisan' Chairil tadi. Pemenggalan puisi memaksa kita membaca baris itu sebagai /dan duka maha/ dan /tuan bertakhta/ yang menolak kebiasaan kita melihat kemungkinan adanya "maha tuan". Adanya dua kemungkinan pembacaan ini menyebabkan baris itu ambiguitas. Ia mungkin diartikan /dan dengan duka maha, tuan bertakhta/ dan /dan dengan duka, maha tuan bertakhta/. Kedua arti ini menyebabkan adanya dua arti tentang siapa yang

dimaksud dengan 'nenekanda', yang dapat anda pikirkan sendiri.

Pertentangan akibat perbedaan hakikat bahasa puisi yang pantun dan bahasa bahasa biasa, prosa, menyebabkan ada kelainan antara pengucapan bahasa seseorang penyair dalam satu puisi dengan kemungkinan pengucapan bahasa biasa. Ini terlihat juga pada beberapa sajak Ajip dalam antologi ini sebagai yang saya turunkan berikut ini

Ombak selalu memburu pantai
Siang malam tak kunjung henti;
Tiap malam engkau kuintai
barangkali sembunyi di dalam hati
(*'Pantun Ombak'*)

Jinak-jinak burung merpati
Mendekat mau tertangkap tidak;
Dekat, dekat engkau di hati
Dengan mata tertampak tidak.
(*'Pantun Burung Merpati'*)

Secara bahasa, baris satu '*Pantun Ombak*' akan kita baca: *ombak / selalu memburu pantai* yang sesuai dengan pemenggalan prosa, sedangkan menurut pemenggalan puisi ia akan dibaca sebagai *ombak selalu / memburu pantai*. Baris empatnya secara bahasa juga akan dibaca *barangkali/ sembunyi di dalam hati*, sedangkan pemenggalan puisi memaksa kita sebagai: *barangkali sembunyi / di dalam hati*. Bahkan, di sini keadaannya makin ruwet karena 'barangkali' dan 'sembunyi' kata panjang berbanding 'di', 'dalam', 'hati' yang pendek. Dengan begitu, ada pertimbangan lain yang perlu diperhatikan bila membaca baris ini. Bukan hanya soal pemenggalan puisi dan prosa yang saya anggap ciri utama yang membedakan bahasa prosa dan puisi. Dan ini sering ditemui pada sajak-sajak Ajip dalam antologi ini tapi saya rasa lebih baik dibicarakan dalam pembicaraan khusus.

Perbenturan pemenggalan puisi dan prosa juga dapat dicontohkan melalui baris tiga puisi '*Pantun Burung Merpati*'. Meskipun pola susunan kata baris ini sama dengan pola baris satu, perulangan /jinak-jinak/ diulangi pada baris tiga dengan perulangan /dekat, dekat/. Akan tetapi, ada yang lain antara keduanya. Adanya "koma" antara /dekat/ pertama dan kedua menyebabkan kedua /dekat/ terpisah kepada dua kesatuan sintaksis. Ini menyebabkan baris itu mesti dibaca dengan pemenggalan bahasa. Ini tidak terjadi pada /jinak-jinak/ yang perulangan biasa, hingga ia tak perlu dibaca secara pemenggalan bahasa. Kita otomatis akan membacanya dengan pemenggalan puisi.

Itu sekadar contoh dari perbenturan pemenggalan puisi dan prosa atau bahasa pada sajak-sajak Ajip dalam antologi ini. Umumnya, pantun tak terikat pada perbedaan pemenggalan puisi dan prosa. Keduanya menyatu. Ini berlaku juga pada banyak sajak Ajip dalam antologi ini, seperti terlihat pada contoh berikut:

Angin Barat angin Timur
Bertiup kencang sepanjang hari,
Hendak mencari sepanjang umur
Sampai ketemu di dalam hati
(*'Pantun Angin Barat'*)

Merpati putih terbang tinggi
mencari air pengobat dahaga;
Menanti kasih turun ke hati
Dari sumbermu tak berhingga
(*'Pantun Burung Merpati'*)

Pola pengucapan bahasa pada sajak-sajak Ajip dalam *Pantun Anak Ayam* seperti saya contohkan pada contoh-contoh itu adalah manifestasi pemakaian bahasa pada pantun yang utuh dikuasai oleh pemenggalan puisi, tanpa gangguan pemenggalan bahasa atau prosa. Kehadiran pemenggalan puisi pada sajak-sajak itu, yang merupakan fenomena umum pantun, tak mengundang perbenturan

antara pemenggalan puisi pada satu pihak dan pemenggalan prosa atau bahasa pada pihak lain. Namun, dapat dipertanyakan apakah ini dapat dianggap sebagai kesimpulan yang tak perlu dipertanyakan atau ia malah masih mengundang pertanyaan karena ada kasus yang tadi terlihat pada bait sajak 'Pantun Ombak'. Ada baris yang antara kata-katanya ada yang bersuku kata banyak, lebih dari dua. Ada yang empat atau tiga. Ini mengganggu keseimbangan yang diperlukan pada aplikasi pemenggalan puisi. Pada pemenggalan puisi ada keseimbangan

panjang/pendek antara penggalan pertama dan kedua suatu baris. Lain halnya dengan pemenggalan bahasa atau prosa yang memang tak mempersoalkan dan seperti saya katakan tadi, ini lebih layak dibicarakan dalam pembicaraan khusus. Oleh karena itu, ia tak akan saya bicarakan sendiri. Ia saya biarkan sebagai persoalan terbuka. Ini hanya saya gunakan di sini untuk menyatakan adanya misteri sekitar pengertian kita tentang pantun dan dengan ini saya tutup catatan ini.